BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi Sorogan Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SDIT Baitul Qur'an

Strategi sorogan yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam membantu anak-anak dalam menghafal dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul qur'an. Dengan strategi ini, anak-anak lebih mudah dalam mengahafal dan guru pun bisa membantu serta bisa langsung mengoreksi dan memperbaiki bacaan atau tajwid dalam Al-Qur'an yang masih kurang benar.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu murid kelas 3 di SDIT Baitul Qur'an yang bernama La'la' Khubaibah Alma' bahwa:

> "menghafal Al-Qur'an tidak begitu sulit apabila diniatkan dengan baik. Saya menghafal Al-Qur'an atas kemauan saya sendiri dan didukung oleh orang tua. Setiap hari saya harus menyetorkan hafalan yang ditargetkan kepada ustdzah".[1]

Selain dengan salah satu murid kelas 3, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu murid kelas 1 yang masih baru merintis hafalan Al-Qur'an dan sudah mendapat 1 juz 8 halaman yang bernama Azzalia bahwa:

> "hafalan Al-Qur'an tidak sulit kok....awalnya memang saya ndak tertarik dengan hafalan, tapi dengan suruhan dan dukungan dari

[1] Wawancara kepada La'la' Khubaibah Alma' salah satu murid kelas III di SDIT Baitul Qur'an, pada hari senin Tanggal 23 April 2016

> ibuk bapak, saya jadi mulai belajar dan menyukainya. Metode dan strategi yang digunakan ustadzah juga enak dalam pembelajaran tahfidzul qur'an. Aku suka Al-Qur'an...." [2]

Dari wawancara kepada murid SDIT Baitul Qur'an, bahwa dalam menghafal Al-Qur'an mereka tidak mengalami kesulitan. Mereka berniat sungguh-sungguh untuk menghafal Qur'an serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Pada usia mereka, memori yang mereka miliki sangat efektif dan bagus sekali untuk program menghafal Al-Qur'an. Apalagi dengan dukungan dan dorongan dari orang tua yang sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu keberhasilan mereka dalam menghafal.

Penulis mengadakan interview dengan ustdzah Nucha Richana selaku guru tahfidz di SDI Tahfidz Bitul Qur'an mengenai strategi sorogan dalam meningkatkan kualitas pembelajran tahfidzul qur'an, beliau menuturkan bahwa:

> "Target 1 tahun harus hafal 1 juz yang mana anak-anak harus besungguh-sungguh dalam menghafal disertai tajwid dan makharijul khuruf yang benar. Strategi sorogan dan setoran merupakan strategi yang paling efektif bagi anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an".[3]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ustdzah Nur Ilma Lailatul mukaromah selaku kepala sekolah SDIT Baitul Qur'an mengenai pembelajaran tahfidzul qur'an. Beliau menututrkan bahwa:

> "strategi untuk menghafal Al-Qur'an disini sebenarnya banya. Guru tahfidz harus mempunyai kreativitas agar anak-anak tidak

---

[2] Wawancara kepada Azzalia sebagai murid kelas 1 di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Senin Tanggal 23 april 2016

[3] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

> mudah jenuh dalam menghafal. Sorogan disini dilakukan secara berkelompok menurut kelas mereka masing-masing."[4]

Penulis melakukan wawancara kepada Ustad Ali Said selaku kepala yayasan SDIT Baitul Qur'an menjelaskan tentang strategi sorogan, beliau menuturkan bahwa:

> "Selain strategi sorogan, disini juga menggunakan strategi lain dalam membantu anak dalam hafalan Al-Qur'an yaitu talaqqi juga setoran. Selain itu, disini diadakan TPQ sore yang mana pelajarannya juga mengenai Al-Qur'an. Jadi, anak-anak bisa lebih mendalami Al-Qur'an dengan mengikuti pelajaran soredengan pengajar yang berbeda." [5]

Penulis mengadakan interview dengan ustdzah Nucha Richana selaku guru tahfidz di SDI Tahfidz Bitul Qur'an mengenai strategi-strategi lain yang menunjang keberhasilan hafalan para murid di dalam strategi, beliau menuturkan bahwa:

> "adapun strategi lain yang digunakan guru tahfidz, yaitu memberikan *reward*/penghargaan, display hafalan, kultum, cerita tentang para nabi dan rasul serta bimbingan."[6]

Menurut wawancara dengan sumber informasi, berikut penjelasan dari wawancara diatas dengan guru tahfidz yaitu ustadzah Nucha Richana. Di dalam strategi sorogan, adapun strategi lain yang diterapkan oleh guru dalam menunjang kesuksesan anak-anak dalam menghafal, antara lain:

1) Reward

---

[4] Wawancara kepada Ustdzah Nur Ilma lailatul M. Selaku kepala sekolah di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Selasa Tanggal 18 april 2016

[5] Wawancara kepada Ustd Ali Said selaku kepala yayasan di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 4 mei 2016

[6] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

Reward adalah ganjaran atau penghargaan yang diberikan atau didapatkan melalui usaha keras anak dalam belajar. Apabila seorang anak bisa menghafalkan ayat yang ditetapkan oleh guru dengan baik dan benar serta bisa melampaui teman yang lainnya, maka anak tersebut bisa mendapatkan penghargaan dari guru baik materi maupun non materi untuk memacu semangat dan saling bersaing dalam menghafal. Anak-anak juga saling berlomba-lomba dalam kebaikan yaitu menghafal Al-Qur'an.

Pemberian penghargaan tidak selamanya bersifat baaik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian penghargaan merupakan salah satu hal yang bernilai positif.

2) Display hafalan

Strategi display hafalan ini yaitu dimana setiap anak mempunyai nilai masing-masing dalam menghafal dan bagi siapa yang menempati peringkat pertama dan seterusnya, maka peringkat atau rangking tersebut akan ditempelkan di mading sekolah sebagai tolak ukur bagi anak-anak dan bisa lebih meningkatkan hafalannya.

3) Kultum

Kuliyah tujuh menit alias kultum bisa memberikan sedikit pengetahuan dan pelajaran baru bagi anak-anak sebelum mereka menghafalkan Al-Qur'an agar mereka mendapatkan pengetahuan baru dan merefresh otak. Kultum biasanya berisi tentang pengetahuan baru mengenai Al-Qur'an maupun pengetahuan yang lainnya.

4) Cerita tentang para nabi dan rasul

Guru juga memberikan cerita-cerita tentang para nabi dan rasul sehingga mereka juga mengetahui perjuangan dan cerita para nabi dahulu kala dan bisa memberikan semamngat baru bagi mereka dalam menuntut ilmu khususnya menghafal Al-Qur'an.

5) Bimbingan

Bimbingan diberikan pada anak-anak yang kurang bisa mengikuti yang lainnya serta dalam bacaan Al-Qur'an yang masih kurang baik. Guru harus lebih intensif dalam memantau hafalan anak-anak setiap hari agar meminimalisir kesalahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada murid, kepala yayasan, kepala sekolaha dan guru tahfidz yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai strategi sorogan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul qur'an. Setelah selesai wawancara pada fokus penelitian pertama, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai fokus penelitian kedua.

2. Strategi Setoran Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Strategi setoran disini juga digunakan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara menyetorkan hafalan mereka sesuai target yang diberikan oleh guru. Dalam strategi setoran ini, anak-anak setor hafalan secara individu dengan disemak atau dipantau oleh guru tahfidz. Proses setoran hafalan dan pembelajaran tahfidzul qur'an para murid dilakukan

pada pagi hari yaitu pukul 07.00 sampai pukul 09.00 pagi. Dan selanjutnya yaitu pelajaran umum seperti biasa sampai pukul 13.30.

Terkait dengan strategi untuk menghafal Al-Qur'an, Ustadzah Nucha Richana menuturkan:

> Menghafal Al-Qur'an itu tentunya juga harus ada cara atau strategi yang harus di terapkan dan oleh guru dalam hal ini tidak boleh di tinggalkan. Strategi hanya sebagai lantaran atau cara dan yang lebih penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah kiat dari siswa itu sendiri seberapa jauh tingkat kemauan dan niat kesungguhannya.[7]

Ustad Ali Said selaku kepala yayasan SDIT Baitul Qur'an menjelaskan tentang strategi setoran pada pembelajaran tahfidz, berikut wawancaranya:

> "para murid menyetorkan hafalan sebanyak 1-5 ayat per hari, selain itu para murid juga juga dibimbing oleh guru dengan menggunakan metode *talaqi* yaitu menuntun para murid dengan menirukan apa yang diucapkan oleh guru sehingga para murid mengetahui panjang pendeknya ayat Al-Qur'an secara benar, sehingga nanti ketika menghafal, tajwid dalam Al-Qur'an pun juga tidak salah kaprah"[8]

Penulis melakukan wawancara dengan Ustdzah Nur Ilma Lailatul M. Selaku Kepala Sekolah SDI Tahfidz Baitul Qur'an, beliau menuturkan:

> "sekolah tahfidz ini tidak meninggalkan sekolah formal. Sistem pembelajaran formalpun sama seperti sekolah umum seperti biasa, hanya disini ada program tahfidz yang mana para murid dituntut untuk menghafalkan Al-Qur'an sejak dini dan memenuhi target

[7] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

[8] Wawancara kepada Ustad Ali Said selaku kepala yayasan SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 5 Mei 2016

> yang diberikan oleh guru. Sebelum menyetorkan hafalan, para murid melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, hal ini dapat memperlancar setoran hafalan anak-anak selain itu waktu di pagi hari yang sangat efektif untuk menghafal karena udara masih segar dan semangat para murid yang masih tinggi".[9]

Dalam hal ini Ustadzah Nucha Rihana menuturkan, berikut hasil wawancaranya:

> "mekanisme menghafal Al-Qur'an ini meliputi menyetorkan hafalan baru dan mengulang setoran hafalan yang di peroleh. Menurut saya inilah yang penting dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an".[10]

Dalam hal ini Ustadzah Ana Walidatul Fitria selaku guru tahfidz kelas 1 menuturkan, berikut hasil wawancaranya:

> "di dalam strategi setoran, ada strategi lain yaitu muroja'ah, kompetisi, talaqqi, program karantina yang mana guru harus selalu kreatif dalam mengajar murid-murid terutama dalam pembelajaran tahfidzul qur'an. Dengan adanya strategi lain yang menunjang setoran tersebut, guru menjadi lebih bersemangat dan mudah mengontrol keadaan dan perkembangan hafalan anak-anak"[11]

Berikut penjelasan lebih terperinci mengenai wawancara dengan guru tahfidz yaitu Ustadzah Ana Walidatus.Di dalam strategi setoran ini, ada juga strategi lain untuk menunjang kelancaran para murid dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1) Muroja'ah

---

[9] Wawancara kepada Ustdzah Nur Ilma Lailatul M. Selaku Kepala Sekolah SDI Tahfidz Baitul Qur'an, pada hari Senin Tanggal 18 april 2016

[10] Wawancara kepada Nucha Rihana selaku guru tahfidz di SDIT Baitul Qur'an pada hari Rabu Tanggal 13 April 2016

[11] Wawancara kepada Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas1 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 14 April 2016

Mengulang kembali hafalan sebelumnya agar lebih lancar dan hafalan semakin baik. Pengulangan hafalan bisa dilakukan dalam bentuk sorogan maupun setoran kepada guru yang telah dipercaya.

2) Sistem kompetisi

Persaingan antara satu individu dengan individu lainnya untuk mendapatkan suatu penghargaan.

3) Talaqi

Membaca ayat demi ayat dibacakan dengan tartil kemudian murid-murid mengikutinya sebagaimana bacaan yang disampaikan oleh guru. Cara ini dilaksanakan untuk tidak terlalu cepat mengikuti bacaa Al-Qur'an karena dengan harapan lebih cepat menguasai dan menghafalnya.

4) Program karantina

Salah satu program ini dilaksanakan dengan cara dimana satu bulan sekali murid-murid ditempatkan disuatu tempat selama tiga hari untuk dikarantina. Anak yang mengikuti program ini yaitu untuk anak yang sudah lancar bacaan Al-Qur'an dan hafal Al-Qur'an dengan baik. Di tempat tersebutlah, anak-anak akan dibimbing terus oleh guru tahfidz dengan hafalan Al-Qur'an dan anak yang mengikuti program tersebut minimal duduk di kelas tiga SD.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Hubaibah Al Ma' salah satu murid kelas 3 mengenai strategi setoran yang ada di SDIT Baitul Qur'an, bahwa:

> "setelah hafal beberapa halaman, ustadzah melakukan muroja'ah secara bergantian. Biasanya saya mengulang hafalan setiap seminggu sekali. Ustdzah juga sangat membantu. Ketika saya melakukan kesalahan dalam muroja'ah, maka ustdzah langsung membernarkan dan membantu saya. Setoran hafalannya maju satu per satu di meja ustdzah, murid yang lainnya konsentrasi dengan hafalannya masing-masing."[12]

Menurut Ustadzah Nucha Richana selaku guru tahfidz beliau menututrkan bahwa:

> "Menghafal Al-Qur'an itu sebenarnya mudah kalau metodenya dapat diterapkan secara maksimal, salah satu metode yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah meode resitasi, atau di sitilahkan siswa di beri PR atau tugas untuk menghafalkan ayat tertentu, berangkat dari sini kan jelas tugas dan tanggung jawab siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.[13]

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru tahfidz serta kepala sekolah yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai strategi setoran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul qur'an. Setelah selesai wawancara pada fokus penelitian kedua, kemudian peneliti mengajukan mengenai fokus penelitian ketiga.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Sorogan Dan Setoran Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Hafalan sangat terkait dengan daya ingat (potensi ingatan) manusia. Daya ingat yang dimiliki manusia satu dengan manusia yang lain sangat bervarias. Setiap manusia, memiliki kelemahan berkaitan dalam hal hafalan, yaitu berkaitan dengan aspek lupa. Ingatan sangat

---

[12] Wawancara kepada Hubaibah Al Ma' selaku salah satu murid kelas 3 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 12 Mei 2016

[13] Wawancara kepada Nucha Rihana selaku guru tahfidz di SDIT Baitul Qur'an pada hari Rabu Tanggal 13 April 2016

terkait dengan apa yang dipelajari manusia, informasi yang didapat serta pengalaman yang memungkinkan untuk memecahkan problem yang dihadapi.

Faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an itu memang harus ada perhatian khusus dari guru, sebagaimana Ustadzah Ana Walidatus F. menuturkan:

> "Faktor pendukung disini adalah hal-hal yang dapat menunjang dan berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan siswa, untuk usia SD seperti di sekolah ini, itu boleh dikatakan masih mudah untuk di proses karena usia yang masih anak-anak tapi juga harus melihat kadar dan banyaknya hafalan, di nilai dari sisi memori hafalan kalau anak usia SD bagus, tapi sekali lagi tidak boleh memaksakan sebarapa banyak yang harus di hafalkan, banyak-banyak dan siswa tidak kuat kan nanti jadi masalah."[14]

Penullis mengadakan interview dengan ustdzah Nucha Richana selaku guru tahfidz di SDI Tahfidz Bitul Qur'an mengenai faktor pendukung dan penghambat strategi sorogan dan setoran dalam meningkatkan kualitas pembelajran tahfidzul qur'an, beliau menuturkan bahwa

> "Banyak sekali faktor-faktor tersebut yaitu pendukung dan penghambatnya. Namun, sebagai guru tahfudz, saya juga harus selalu mendukung para murid dalam meningkatkan kualitas hafalannya setiap hari. Hafalan Al-Qur'an senantiasa harus diimbangi dengan keinginan yang kuat dan dukungan dari orang tua".[15]

---

[14] Wawancara kepada Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas1 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 14 April 2016

[15] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

Selanjutnya, penulis juga mengadakan interview dengan Ustadzah Nur Ilma L. Selaku kepala sekolah mengenai faktor pendukung dan penghambat, bahwa:

> "faktor pendukung yaitu guru memberikan muroja'ah serta disela-sela pembelajran diadakan game atau sima'ah."[16]

Faktor pendukung yang dimaksudkan disini adalah faktor-faktor yang keberadaannya turut membantu dalam meningkatkan hasil hafalan baik dalam segi kualitatif maupun kuantitatif. Faktor-faktor pendukung yang ada adalah:

a. Faktor usia siswa

SDIT Baitul Qur'an adalah lembaga pendidikan yang semua siswanya anak-anak usia SD (6/7-12 Th.). Karena materi yang diberikan adalah menghafal, maka usia siswa sangat berpengaruh, sebab pada usia anak-anak tersebut daya ingatnya masih tinggi dan belum banyak dipengaruhi dengan pengalaman-pengalaman dari lingkungannya, dengan pertimbangan hal tersebut diharapkan kemampuan menghafal bisa lancar dan terus berkembang.

Sebagaimana pernyataan diatas tentang faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an, ustadzah Nucha Rihana menuturkan:

> "salah satu faktor pendukung menghafal Al-Qur'an adalah faktor usia, karena usia anak-anak memorinya masih sangat kuat pastinya dan beda dengan usia kita, kalau hafalan kita ini sering lupa kan

[16] Wawancara kepada Ustdzah Nur Ilma Lailatul M. Selaku Kepala Sekolah SDI Tahfidz Baitul Qur'an, pada hari Senin Tanggal 18 april 2016

> ya....tapi hasil hafalan di waktu kecil kita kan masih ingat seperti doa-doa pendek, juz ‘amma maupun bacaan yang lain.”[17]

b. Faktor kecerdasan siswa

Pada intinya aktifitas menghafal adalah dominasi kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus dengan kuat sehingga kecerdasan otak mempunyai peran yang besar untuk cepat lambatnya menghantarkan seorang siswa menjadi *hafidz.* Karena kecerdasan otak mempunyai peran yang besar maka untuk mengetahui kapasitas kecerdasan siswa, SDIT Baitul Qur’an dalam penerimaan siswa baru selalu mengadakan seleksi atau tes kecerdasan bagi calon siswa dengan dua tahap. Hal ini sebagaimana tercantum dalam persyaratan untuk menjadi siswa SDIT Baitul Qur’an.

Dalam hal ini Ustadzah Nucha Rihana menuturkan, berikut hasil wawancara peneliti:

> “faktor lain yang dapat menunjang hafalan siswa, yaitu kecerdasan siswa itu sendiri, diyakini atau tidak kecerdasan atau kemampuan berfikir anak itu sangat mempengaruhi hafalan, ya alhamdulillah di SD ini meskipun ada siswa yang beragam tingkat kecerdasannya kita selalu untuk mencoba menggali solusi inovasi untuk menyamakan hasil hafalan siswa, biasanya kalau ada siswa yang kemampuanya dan kecerdasannya agak rendah dan hasil hafalannya tidak bagus ada trik dan cara untuk itu, biasanya juga di adakan jam tambahan khusus dan ada pembelajaran khusus, jadi nanti hasilnya di usahakan sama.[18]

c. Faktor tujuan dan minat menghafal

---

[17] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur’an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

[18] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur’an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

Tujuan adalah hasil final yang ingin dicapai oleh suatu aktifitas, sehingga untuk bisa mencapai hasil tersebut segala segala usaha dan upaya atau segala metode akan di tempuh demi tercapainya maksud.

Tujuan pendidikan harus didukung dan ditopang oleh semua komponen yang lainnya, karena tujuan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu proses, hal ini karena tujuan itu akan mampu mengarahkan semua aktifitas dalam proses dan bentik aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas.

Dalam hari yang berbeda Ustadzah Ana Walidatus F. menuturkan:

> Siswa harus di beri tujuan yang jelas, maksudnya dalam menghafal siswa harus mempunyai tujuan dan target ayat tertentu, karena aktifitas siswa kalau di arahkan ketujuan yang ingin di capai pasti akan memudahkan siswa itu sendiri.[19]

Sedangkan tujuan utama SDIT Baitul Qur'an, disamping menciptakan pendidikan di sekolah yang bersifat formal juga akan mencetak seorang *hafidz* Al-Qur'an yang berpengetahuan luas. Karena pentingnya tujuan menghafal Al-Qur'an tersebut maka hendaknya penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an dilakukan sejak dini.

Dengan penanaman Al-Qur'an sejak dini maka diharapkan akan mendapatkan nilai keimanan dari Al-Qur'an sampai anak tersebut menjadi dewasa. Dengan adanya tujuan yang harus dicapai maka materi, metode, dan sarana harus dapat mendukung dan mengantarkan tujuan tersebut sesuai dengan harapan.

---

[19] Wawancara kepada Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas1 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 14 April 2016

Sedangkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhdap sesuatu baik berupa benda maupun aktifitas, minat ini sering disebut dengan gairah atau keinginan dan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah minat siswa SDIT Baitul Qur'an untuk selalu rajin menghafal Al-Qur'an.

Dalam aktifitas menghafal ataupun dalam aktifitas proses belajar mengajar pada umumnya faktor minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang akan dicapai sebab kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar, Karena minat itu sifatnya kejiwaan maka posisi guru diharapkan dapat menumbuh suburkan dan mengembangkan minat siswa agar siswa atau murid mau melaksankan suatu aktifitas yang diharapkan. minat siswa SDIT Baitul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an secara umum adalah sama dengan balajar pada umumnya.

d. Faktor waktu menghafal

Pengaturan waktu menghafal Al-Qur'an sangat perlu untuk diperhatikan apalagi untuk siswa SDIT Baitul Qur'an yang semua siswanya adalah anak-anak, yang tentunya belum mampu untuk mengatur waktunya,dan karena siswanya disamping belajar menghafal Al-Qur'an juga belajar pelajaran formal, maka pembagian waktu mampunyai peranan yang tinggi untuk lancarnya proses penghafalan Al-Qur'an.

Dalam hari yang berbeda Ustadzah Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas I menuturkan:

> Waktu diantaranya sangat penting untuk di manage siswa, karena berharganya waktu itu mempengaruhi hafalan siswa, kadang siswa yang kuarang berhasil itu kurang memperhatikan waktu dan tidak bisa mengaturnya untuk mengatasi itu guru harus memberikan dan memberikan arahan waktu untuk siswa, dan untuk hal itu guru disini memberikan jadwal kegiatan-kegiatan pelajaran maupun umum waktu dirumah maupun di sekolah.[20]

Alokasi waktu untuk menghafal Al-Qur'an sepenuhnya ditetapkan oleh sekolah dan biasanya dilakukan sebelum dan setelah pelajaran umum. Hal ini diharapkan terjadinya rutinitas siswa dalam menghafal.

Dengan ditetapkannya waktu-waktu untuk belajar Al-Qur'an seperti tersebut diatas, maka diharapkan keefektifan menghafal Al-Qur'an di SDIT Baitul Qur'an dapat berjalan dengan baik. ditetapkannya hafalan waktu pagi hari sebagai waktu untuk menambah hafalan adalah sangat tepat dan sesuai dengan yang diharapkan siswa.

e. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah hal diluar siswa yang keberadaannya dapat mendukung terlaksananya proses penghafal Al-Qur'an , diantara faktor lingkungan yang berpengaruh adalah:

1) Kondisi sekolah

Karena semua aktifitas menghafal Al-Qur'an siswa di pusatkan di dalam sekolah, maka perlu diciptakan kondisi sekolah yang

[20] Wawancara kepada Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas1 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 14 April 2016

kondusif yang mampu menunjang pelaksanaan menghafal. tentang kondisi pesantren, para siswa yang belajar di sekolah rata-rata sudah cukup menyenangkan dan mampu mendukung terlaksananya semua aktifitas menghafal, kondisi sekolah cukup menyenangkan dan mendukung pelaksanaan aktifitas menghafal, hal ini karena posisi letaknya cukup jauh dari pusat keramaian dan tersedianya fasilitas yang cukup untuk siswa.

SDIT Baitul Qur'an adalah lembaga yang berorentasi membentuk generasi tahfidz Al-Qur'an yang mempunyai tujuan agar siswa mampu menghafal Al-Qur'an secara utuh demi terpeliharanya Al-Qur'an, Oleh karena itu lembaga ini telah menetapkan cara-cara yang harus di tempuh oleh siswa untuk dapat secepat mungkin mencapai hasil dengan melibatkan berbagai hal antara lain:

a) Tempat untuk menghafal *Al-Qur'an* yang mendukung
b) Pembagian siswa menjadi berkelompok yang disesuaikan dengan frekwensi hafalan.
c) Penggunaan *Mushaf Al-Qur'an* khusus
d) Pengaturan Belajar *Al-Qur'an* yang tepat

Dilibatkannya faktor-faktor tersebut diatas adalah agar hasil atau tujuan yang diharapkan baik oleh lembaga maupun yang diharapkan oleh orang tua siswa dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk sarana pendidikan yang ada di SDIT Baitul Qur'an dapat dikatakan sebagi sarana yang masih belum lengkap karena memang sekolah tersebut masih baru dan memulai untuk berkembang. Namun sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sarana sekolah unggulan karena perekrutan siswa yang sangat selektif berdasarkan kapasitas intelektual dan pertimbangan lain yang melingkupinya serta dengan kurikulum yang ideal.

2) Kodisi tempat menghafal

Tempat menghafal yang dimksudkan disini adalah tempat berlangsungnya kegiatn menghafal bagi siswa, karena yang menjadi obyek materi adalah penghafalan Al-Qur'an maka tempat yang digunakan haruslah suci sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci.

Tentang masalah tempat untuk menghafal maka siswa SDIT Baitul Qur'an cenderung memilih masjid sebagai tempat yang cocok, namun karena kapasitasnya terbatas maka sebagin siswa terpaksa ada yang di tempatkan dikelas.

3) Peranan aktif guru

Terlibat langsungnya seorang guru dalam aktifitas menghafal mempunyai pengaruh yang besar secara langsung terhadp siswa , hal ini karena perhatian guru terhadap siswa akan mampu mendorong semakin semangatnya seorang siswa. Disini di ibaratkan seorang guru mempunyai fungsi yaitu sebagai penyambung sanad dari kyai kepada siswa dan juga sebagai pengatur kondisi waktu menghafal.

Sesuai dengan pernyataan diatas Ustadzah Nucha Richana menuturkan:

> Lingkungan juga penting di perhatikan dalam pelaksanaan hafalan, karena merupakan salah satu faktor juga yang menunjang hafalan siswa, biasanya kita akan lebih mudah belajar atau pun menghafal dalam suasana yang tenang. Jadi baik di sekolah atau dirumah dalam waktu hafalan seorang siswa harus memperhatikan hal itu.[21]

Intensitas interaksi antara siswa dan guru Al-Qur'an. Diperlukan supaya terjalin komunikasi yang erat diantara keduanya. Hal ini disebabkan karenna bentuk hubungan guru dan siswa membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kadar hasil belajar yang dapat diramalkan sebagai akibat hubungan guru dan murid adalah pengembangan diri siswa secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada siswa.

Dan dengan adanya pemahaman kepada para siswa, proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, sebab guru mengetahui tentang keadaan dan kebutuhan masing-masing siswa. perhatian guru di SDIT Baitul Qur'an terhadap siswa dirasakan sudah baik dan penuh perhatian terhadap semua siswa, perhatian para guru di SDIT Baitul Qur'an terhadap aktifitas siswa menghafal sudah baik.

[21] Wawancara kepada Ustdzah Nucha Richana Guru Tahfidz di SDIT Baitul Qur'an, pada hari Rabu Tanggal 13 april 2016

Dengan baiknya perhatian guru maka efek yang muncul adalah semakin bersemangat dan merasa nyamannya siswa dalam menghafal sehingga rencana menghafal dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan target yang diharapkan.

Di dalam pelaksananya guru juga mengalami banyak faktor yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang keberadaannya akan mengganggu terhadap usaha pencapaian tujuan yaitu tujuan menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal ini Ustadzah Ana Walidatus F. berikut hasil wawancaranya:

> Berdasarakan pengalaman banyak sekali faktor penghamabat yang mempengaruhi hafalan siswa mbak entah itu dari diri siswa tersebut maupun bukan, diantaranya faktornya adalah munculnya sifat malas, kesulitan siswa menghafal, kelupaan siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, sebetulnya masih banyak faktor lain mbak, tapi menurut saya ini yang lebih sering terjadi pada siswa dan bisa menghambat hafalan siswa.[22]

Faktor-faktor penghambat ini datangnya bisa dalam diri siswa ataupun dari luar siswa. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering mengganjal siswa dalam menghafal adalah :

a. Munculnya sifat malas pada diri siswa.

> Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.[23]

---

[22] Wawancara kepada Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas1 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 14 April 2016

[23] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 203-204

b. Kesulitan siswa dalam menghafal.

c. Kelupaan siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

d. Kurangnya perhatian orang tua untuk mendampingi siswa

men*takrir* hafalan dirumah

Hal ini diungkapkan oleh La'la Khubaibah Alma' (siswi kelas 3),

berikut hasil wawancaranya:

> "Saya itu hafalannya ya cuma disekolah bu, sama ustadzah tiap pagi, kalau dirumah ya tidak di*takrir* lagi karena tidak ada yang nyimak. Lagian dirumah waktunya buat belajar PR yang lainnya."[24]

e. Kebanyakan bermain.

Hal tersebut di ungkapakan Ustadzah Ana Walidatus F., berikut

hasil wawancaranya:

> "siswa kebanyakan bermain bermain ya maklumlah usia SD kan biasa suka bermain, tapi yang jelas semua ini bisa teratasi kok mbak...asal guru guru di sini semangat dan lebih serius menghadapi kekurangan itu tadi."[25]

f. Jarak antara sekolah dan rumah yang jauh

g. Kebosanan siswa dalam menghafal

Untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas maka langkah-langkah yang diambil oleh SDIT Baitul Qur'an adalah :

a. Menjadwal semua kegiatan harian siswa

---

[24] Wawancara kepada La'la' Khubaibah Alma' salah satu murid kelas III di SDIT Baitul Qur'an, pada hari senin Tanggal 23 April 2016

[25] Wawancara kepada Ana Walidatus F. selaku guru tahfidz kelas1 di SDIT Baitul Qur'an pada hari Kamis Tanggal 14 April 2016

b. Selalu memotivasi siswa untuk menghafal

c. Pengawasan yang ketat terhadap siswa

d. Menerapkan sangsi-sangsi untuk siswa

e. Menambah jam khusus dipagi hari sebelum para siswa masuk kelas yaitu jam 06.00-07.00

f. Adanya madrasah sore pada pukul 16.00-17.00

g. Disunnahkan mempunyai murottal Al-Qur'an di rumah

h. Penyetoran hafalan bisa dilakukan di luar jam pelajaran

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang di tuturkan oleh Ustadzah Nur Ilma L. M. Selaku kepala sekolah sekaligus guru tahfidz, berikut wawancaranya:

> "Yang terpenting dari sekian banyak faktor yang menghambat hafalan siswa jangan sampai itu dijadikan momok, itu yang menjadi pegangan mbak...jadi apapun persoalan yang kita hadapi baik dari internal maupun eksternal sekolah itu pasti ada solusinya, jadi faktor yang menjadikan siswa menghambat hafalan yang seperti malas, banyak bermain, kekurangan guru bagi kita sebenarnya tidak maslah mbak tapi dengan di iringi kiat dan usaha solusi yang jelas dari guru-guru disini, ketika siswa tidak teratur dalam menghafal kita juga harus membikinkan jadwal, ketika siswa berperilaku yang tidak baik kita juga harus selalu memberikan pengawasan, ketika siswa ada salah dan sekiranya perlu diadakan sanksi ya kita berikan sangksi yang bersifat mendidik dan mendukung, ya begitulah proses mbak...pasti ada masalah dan masalah itu pasti solusi, itu pasti.[26]

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa yang kurang di terapkan adalah motivasi orang tua. Motivasi dari orang tua siswa juga menentukan kecepatan menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa

[26] Wawancara kepada Ustdzah Nur Ilma Lailatul M. Selaku Kepala Sekolah SDI Tahfidz Baitul Qur'an, pada hari Senin Tanggal 18 april 2016

orang tua merupakan motivator eksternal bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun motivasi yang diberikan orang tua terhadap siswa berbeda-beda, dengan demikian adanya motivasi dari orang tua dapat mengurangi salah satu faktor penghambat yang mengurangi keberhasilan menghafal siswa.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. **Strategi Sorogan Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SDIT Baitul Qur'an**

   Di dalam strategi sorogan, adapun strategi lain yang diterapkan oleh guru dalam menunjang kesuksesan anak-anak dalam menghafal, antara lain:

   1) Reward
   2) Display hafalan
   3) Kultum
   4) Cerita tentang para nabi dan rasul
   5) Bimbingan

2. **Strategi Setoran Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an**

   Hampir sama dengan strategi sorogan, strategi setoranpun juga efektif diterapkan dalam meningkatkan kualitas tahfidzul qur'an. Strategi setoran disini juga digunakan anak-anak dalam menghafal Al-

Qur'an dengan cara menyetorkan hafalan mereka sesuai target yang diberikan oleh guru.

Ada beberapa tahapan kegiatan menghafal Al-Qur'an di SDIT Baitul Qur'an, yaitu :

1) Mengulang hafalan yang telah diperoleh
2) Meyetorkan hafalan baru

Di dalam strategi sorogan ini, ada juga strategi lain untuk menunjang kelancaran para murid dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1) Muroja'ah
2) Sistem kompetisi
3) Talaqi
4) Program karantina

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Sorogan Dan Setoran Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Faktor-faktor pendukung yang ada adalah:

1) Faktor usia siswa
2) Faktor kecerdasan siswa.
3) Faktor tujuan dan minat menghafal
4) Faktor waktu menghafal
5) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah hal diluar siswa yang keberadaannya dapat mendukung terlaksananya proses penghafal Al-Qur'an , diantara faktor lingkungan yang berpengaruh adalah:

- ✓ Kondisi sekolah
- ✓ Kodisi tempat menghafal
- ✓ Peranan aktif guru

Faktor-faktor penghambat ini datangnya bisa dalam diri siswa ataupun dari luar siswa. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering mengganjal siswa dalam menghafal adalah :

1) Munculnya sifat malas pada diri siswa.
2) Kesulitan siswa dalam menghafal.
3) Kelupaan siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.
4) Kurangnya perhatian orang tua untuk mendampingi siswa men*takrir* hafalan dirumah
5) Kebanyakan bermain.
6) Jarak antara sekolah dan rumah yang jauh
7) Kebosanan siswa dalam menghafal

Untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas maka langkah-langkah yang diambil oleh SDIT Baitul Qur'an adalah :

1) Menjadwal semua kegiatan harian siswa
2) Selalu memotivasi siswa untuk menghafal
3) Pengawasan yang ketat terhadap siswa
4) Menerapkan sangsi-sangsi untuk siswa

5) Menambah jam khusus dipagi hari sebelum para siswa masuk kelas yaitu jam 06.00-07.00
6) Adanya madrasah sore pada pukul 16.00-17.00
7) Disunnahkan mempunyai murottal Al-Qur'an di rumah
8) Penyetoran hafalan bisa dilakukan di luar jam pelajaran

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. Strategi Sorogan Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama,* Strategi sorogan memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul qur'an. Strategi ini efektif bagi pemula yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena strategi ini memiliki keunggulan yaitu bimbingan langsung dari guru yang berkompeten dalam menghafal Al-Qur'an dan meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menurut hasil temuan dari wawancara dengan salah satu guru tahfidz di SDIT Baitul Qur'an yaitu dengan ustadzah Nucha Richana beliau menuturkan bahwa melalui sororgan, guru bisa memantau dan menyimak langsung apa yang dibaca oleh murid dengan bertatap muka dan bisa langsung memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan dalam Al-Qur'an. Guru juga bisa mengetahui seberapa jauh murid-murid lancar atau

tidak dalam membaca Al-Qur'an, sehingga apabila belum lancar dan memahami betul tentang tajwid, maka murid akan dibimbing secara intensif oleh guru sampai bacaan Al-Qur'annya baik dan benar.

Kedua, kerja sama antara guru dan murid dalam belajar Al-Qur'an. Murid-murid sangat antusias mengikuti pembelajaran tersebut dengan seksama dan sangat memperhatikan apayang disampaikan dari guru. Sebelum menyetorkan hafalannya, murid-murid lebih dahulu membaca ayat dengan seksama dengan bimbingan dari guru sambil melihat Al-Qur'an agar mengetahui panjang pendek ayat dengan baik. Setelah itu, ayat yang akan dihafalkan dibaca berulang kali secara bersama-sama. Ayat yang akan dihafalkan esok hari,harus diulang-ulang kembali sampai hafal dan diulang kembali di rumah dengan bimbingan dari orang tua. Guru terus memberikan pengarahan dan bimbingan secara mendalam dan intensif agar murid tidak melakukan kesalahan. Murid juga merasa terarahkan bacaan Al-Qur'annya dan mendapat bimbingan penuh dari guru. Menurut temuan tanpa adanya pembimbing atau guru, maka murid-murid tidak akan bisa lancar dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap hari guru memberikan motivasi dan dukungan bagi murid-murid agar semangat dalam menghafal. Diusia yang sangat dini, murid-murid sangat rentan turun semangatnya dan cenderung bosan belajar karena di usia dini ini merteka lebih banyaksuka bermain bersama teman-temannya. Akan tetapi, dengan adanya motivasi dan kerja sama yang baik antara guru dan murid, maka jalinan komunikasi antar mereka akan baik dan murid tidak merasa kesepian atau kurang perhatian dari guru. Murid juga

akan selalu berkonsultasi dan membutuhkan bantuan dari guru agar masalah dari murid tersebut bisa diselesaikan dengan baik.

Ketiga, strategi lain yang mendukung berjalannya strategi sorogan di SDIT Baitul Qur'an. Selain itu, didalam strategi ini terdapat beberapa strategi yang mendukung di dalammnya. Strategi tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam mendukung anak-anak menghafal Al-Qur'an. Salah satunya dengan pemberian reward atau penghargaan yang akan diberikan kepada anak yang bisa melaksanakan dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Reward tersebut merupakan salah satu hal yang sangat mendukung kemajuan dan kelancaran murid-murid dalam menghafal serta menambah semangat dalam berlomba-lomba melewati target yang diberikan oleh guru. Mereka akan memiliki semangat tinggi dalam menghafal dan bersaing memperoleh hafalan yang banyak. Reward yang diberikan bukanlah sekedar reward atau penghargaan semata, melainkan penghargaan yang bisa bermanfaat bagi mereka dan bisa mendukung semangat mereka dalam belajra dan menghafal Al-Qur'an. Guru memiliki banyak kreatifitas dalam membimbing murid-murid sehingga murid-murid tidak akan merasa jenuh atau bosan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru memberikan motivasi agar mereka selalu memiliki semangat dan memperbaiki kesalahan tanpa putus asa.

2. Strategi Setoran Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama,* strategi setoran yang

menunjang kesuksesan murid-murid dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi setoran yang diterapakan oleh SDIT ini merupakan salah satu strategi untuk mempermudah murid-murid dalam hafalan. Setiap hari murid-murid menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahfidz di masing-masing kelas. Satu per satu murid maju didepan guru untuk menyetorkan hafalan dan guru menyemak hafalan murid tersebut. Strategi ini terbukti sangat efektif bagi murid-murid karena mereka bisa langsung tatap muka dengan guru dan guru bisa langsung mengetahui kesalahan-kesalahan bacaan ayat Al-Qur'an dan bisa langsung memperbaikinya. Murid bisa berkonsentrasi penuh dengan bimbingan dari guru,kesalahan-kesalahan bacaan mereka pun bisa diminimalisir dengan strategi ini. Menurut temuan, sekolah ini pun juga mempunyai lokasi yang sangat ideal yang mana terletak agak jauh dari keramaian jalan raya dan lalu lintas, sehingga murid-murid memiliki kenyamanan dalam menghafal. Selain itu, waktu di pagi hari unutk setoran hafalan yaitu dari pukul 07.00-09.00 pagi yang merupakan waktu efektif untuk murid-murid menghafal dan menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahfidz. Selain itu, murid-murid diwajibkan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalan mereka. Cara ini juga sebagai pembelajaran mereka yang mana mereka dilatih untuk berdisiplin dan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar. Sholat dhuha memiliki banyak manfaat antara lain untuk kesehatan yang mana sholat dhuha tidak hanya bermanfaat untuk rohani saja melainkan juga untuk kesehatan, selain itu untuk menjaga rohani yang mana nantinya jiwa akan menjadi lebih

tenang dan dipermudahkan dalam segala aktivitas, terhindar dari stress. Pada usia dini seperti murid-murid SDIT, menghafal lebih mudah di usia tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau mereka juga akan mengalami kebosanan dan stress dalam menghafal. Ketika mereka mengalami kesulitan dalam menghafal, maka sholat dhuha juga bermanfaat untuk menghilangkan stress dan membuat hati lebih tenang. Kesehatan merekapun terjaga karena gerakan sholat yang seperti olahraga yang dapat menyehatkan badan.

Kedua, strategi setoran memiliki beberapa strategi lain yang mendukung kelancaran dan kesuksesan strategi setoran. Strategi tersebut antara lain Muroja'ah, Sistem kompetisi, Talaqi, Program karantina. Setelah beberapa minggu menyetorkan hafalan disetiap harinya kepada guru tahfidz, guru mempunyai strategi lain agar hafalan mereka tidak hilang yaitu muroja'ah. Muroja'ah ini dilaksanakan agar hafalan yang selama ini diperoleh oleh masing-masing murid tidak hilang dan lupa begitu saja. Muroja'ah dilaksanakan setiap hari jum'at yang mana untuk hari jum'at murid-murid melaksanakan muroja'ah satu per satu di hadapan guru tahfidz secara bergiliran. Muroja'ah ini dilaksanakan secara intensif oleh guru tahfidz agar murid-murid tidak mudah lupa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya. Adapun strategi talaqi yaitu membaca ayat demi ayat dibacakan dengan tartil kemudian murid-murid mengikutinya sebagaimana bacaan yang disampaikan oleh guru. Cara ini dilaksanakan untuk tidak terlalu cepat mengikuti bacaa Al-Qur'an karena dengan harapan

lebih cepat menguasai dan menghafalnya. Semua strategi yang menunjang keberhasilan strategi setoran merupakan strategi yang diterapkan di SDIT ini dan bahkan sangat mendukung dan berjalan efektif untuk murid-murid menghafal Al-Qur'an. Menurut temuan strategi yang menunjang kesuksesan strategi setoran tidak lepas dari peran aktif semua guru yang ada di SDIT ini baik guru tahfidz maupun guru mata pelajaran biasa. Karena guru tahfidz sangat dibantu dengan pendampingan dari guru mata pelajaran yang mememnag bukan merupakan guru tahfidz. Guru mata pelajaran membantu menyimak setoran hafalan murid-murid dengan arahan dari guru tahfidz sehingga murid-murid bisa menyetorkan hafalan mereka dengan lebih cepat dan menyingkat waktu. Guru tahfidz dan guru mata pelajaran bekerja sama dengan baik dalam membimbing murid-murid menghafal dan menyetorkan hafalan mereka. Guru memiliki catatan dan menilai hafalan murid-murid secara objektif menurut kemampuan masing-masing murid.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Sorogan Dan Setoran Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama,* faktor-faktor pendukung yang ada dalam strategi sorogan dan setoran. Faktor pendukung tersebut memang sangat mempengaruhi kesusksesan murid-murid dalam menghafal Al-Qur'an.

Kedua, faktor-faktor penghambat ini datangnya bisa dalam diri siswa ataupun dari luar siswa. Faktor penghambat tersebut sangat mengganggu

kelancaran murid-murid dalam menghafal dan belajar mendalami Al-Qur'an.

Ketiga, solusi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Solusi yang diterapkan oleh sekolah memang tidak semua bisa berjalan dengan baik. Akan tetapi, solusi tersebut merupakan usaha keras yang diterapkan oleh sekolah semaksimal mungkin sekolah dan guru-guru bisa laksanakan. Banyak solusi tersebut yang berjalan dengan efektif menanggulangi faktor penghambat diatas. Kemajuan murid-murid dalam menghafalpun sangat bagus dan tidak mudah menyerah dengan hambatan yang ada. Semua guru berusaha meningkatkan keberhasilan dan kualitas pembelajaran sesuai dengan target dan kemampuan murid-murid.